

# Panduan Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Number Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun

Mar'atus Sholihah, S. Pd.



Pembimbing : Yulia Ayriza, Ph. D.  
Validator Materi : Dr. Amir Syamsudin, M. Ag.  
Validator Media : Dr. Christina Ismaniati, M. Pd.

# Tim Penyusun



- a. **Penulis** : Mar'atus Sholihah, S. Pd
- b. **Layout dan Ilustrasi** : Catur Ihsanuddin
- c. **Pembimbing** : Yulia Ayriza, Ph. D.
- d. **Validator Materi** : Dr. Amir Syamsudin, M. Ag.
- e. **Validator Media** : Dr. Christina Ismanianti, M. Pd.

**Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Yogyakarta  
2019**





# Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniannya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku panduan penerapan model *cooperative learning* untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun. Buku panduan ini disusun dengan harapan agar para pendidik anak usia dini dapat mengetahui model *cooperative learning* dan pentingnya meningkatkan perilaku prososial anak, serta mengenal berbagai macam kegiatan melalui penerapan model *cooperative learning* sebagai acuan dalam meningkatkan perilaku prososial. Dalam penggunaannya diharapkan guru memahami materi yang telah diberikan kemudian dapat menerapkan beberapa contoh kegiatan guna meningkatkan perilaku prososial anak

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak usia prasekolah dengan tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri anak sejak usia dini agar berkembang secara optimal. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari input, proses, dan output. Oleh karena itu, peserta didik sebagai input pendidikan harus mengalami sebuah proses agar diperoleh output yang berkualitas. Proses inilah yang harus dikembangkan, salah satunya melalui model pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang berbeda. Adapun tujuan dari model *cooperative learning*, yaitu diharapkan anak memiliki kompetensi dalam meningkatkan keterampilan akademis dan keterampilan sosial, khususnya perilaku prososial seperti kerja sama, berbagi, membantu, dan empati.

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu memberikan kontribusi dalam penyusunan buku panduan ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak, sehingga buku panduan ini bermanfaat bagi guru maupun para pendidik anak usia dini lainnya.

Yogyakarta, Maret 2019

Penulis

Mar'atus Sholihah



# Daftar Isi



KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI .....	5
PENDAHULUAN.....	6
A. Rasional (Alasan) Model Cooperative Learning dalam Peningkatan Perilaku Prososial Anak .....	8
B. Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun.....	12
1. Pengertian Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun.....	12
2. Karakteristik Anak Berperilaku Prososial .....	13
3. Aspek-aspek Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun.....	15
4. Faktor yang Mempengaruhi/Stimulasi Perilaku Prososial .....	18
5. Metode Stimulasi Perilaku Prososial .....	19
C. Model Cooperative Learning .....	20
1. Pengertian Cooperative Learning.....	20
2. Karakteristik Model Cooperative Learning .....	22
3. Prinsip-Prinsip Model Cooperative Learning .....	22
4. Manfaat Model Cooperative Learning .....	24
5. Komponen-komponen dalam Model Cooperative Learning .....	25
6. Langkah-langkah Penerapan Model Cooperative Learning .....	27





<b>D. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model Cooperative Learning untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun .....</b>	<b>28</b>
1. Karakteristik Pembelajaran dengan Model Cooperative Learning untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun .....	28
2. Contoh Kegiatan Cooperative Learning .....	29
3. Contoh Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) .....	39
4. Kelebihan dan Kekurangan Varians dalam Cooperative Learning .....	42
5. Desain Penataan Ruang Kelas untuk Cooperative Learning .....	43
6. Lembar Rencana Cooperative Learning untuk Guru ..	45
7. Lembar Observasi Perilaku Prososial pada Anak Usia 4-5 Tahun .....	48
<b>PENUTUP .....</b>	<b>50</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>51</b>
<b>Tentang Penulis .....</b>	<b>56</b>





## PENDAHULUAN

Perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki manfaat bagi orang lain tetapi tidak memiliki manfaat yang jelas bagi orang yang melakukan seperti membantu, berkolaborasi/kerjasama, berbagi, dan empati dengan teman sebayanya tanpa mengharapkan imbalan. Dewasa ini, seiring perkembangan zaman, perilaku prososial secara perlahan mulai luntur. Hal ini ditandai dengan adanya sikap individual di lingkungan anak. Permasalahan lain dalam perilaku prososial yaitu banyak anak yang kesulitan untuk berbagi, anak-anak jarang diberikan pelatihan secara khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial sebagai kegiatan terstruktur, yang ada hanya berupa spontanitas guru, tidak semua anak mau membantu teman-temannya, anak kurang memiliki sikap empati, kurangnya pemanfaatan model pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi hal tersebut dengan cara penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku prososial khususnya membantu teman.

Pada umumnya pembelajaran di Taman Kanak-kanak dilaksanakan dengan metode ceramah kemudian guru menyuruh anak untuk mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA). Kurangnya kegiatan kelompok menyebabkan anak terbiasa melakukan tugasnya secara individual, sehingga ketika guru memberikan tugas yang seharusnya dikerjakan secara bersama-sama, anak tetap mengerjakannya secara individual. Hasil penelitian menyebutkan bahwa anak menghabiskan sekitar 91% untuk tugas individu dan hanya 7% waktu dikhususkan untuk kelompok kecil.





Lebih lanjut lagi, bahwa anak menghabiskan 64% dari waktu mereka untuk mengerjakan tugas individu, 20% dalam diskusi bersama, dan sekitar 12% untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak jarang diberikan pelatihan secara khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial, yang ada hanya berupa spontanitas guru. Sementara pengembangan perilaku prososial dapat diajarkan melalui model pembelajaran yang tepat, sehingga pesan atau nilai-nilai yang akan disampaikan dapat diterima oleh anak. Oleh karena itu upaya pengembangan model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan perilaku prososial perlu dilakukan.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu mengalami kemajuan, namun beberapa guru masih mengandalkan metode ceramah untuk menyampaikan materi kepada anak. Perkembangan model pembelajaran harus dipahami oleh setiap guru agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Dalam penerapannya, model pembelajarannya harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa karena setiap model memiliki tujuan yang berbeda-beda. Pada model *cooperative learning*, anak diberikan kesempatan untuk bekerja sama, berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya.

*Cooperative learning* cocok digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial karena dalam *cooperative learning* terdapat prinsip interdependensi (ketergantungan) positif yang menghasilkan interaksi promotif, yaitu individu saling mendorong untuk mencapai tujuan kelompok yang berkaitan dengan perilaku prososial. Peningkatan perilaku prososial akan







dilakukan dengan menggunakan model *cooperative learning*, dengan difasilitasi oleh tipe *Number Heads Together* (NHT). *Number Heads Together* (NHT) merupakan suatu pendekatan yang melibatkan beberapa anak untuk memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru serta adanya nomor yang di letakkan di atas kepala sebagai penanda.

Dari beberapa uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis buku panduan penerapan model *cooperative learning* untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun. Buku panduan ini diharapkan memberikan tambahan wawasan kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan perilaku prososial anak.

## **A. Rasional (Alasan) Model *Cooperative Learning* dalam Peningkatan Perilaku Prososial Anak**

Perilaku prososial sebaiknya ditanamkan sedini mungkin. Harapannya agar anak mendapatkan bekal cara berperilaku dan terbentuknya kepribadian yang kuat dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Faktanya, perlahan perilaku prososial anak mulai luntur dan perilaku prososial anak belum berkembang secara maksimal.

Peningkatan perilaku prososial perlu diajarkan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga pesan atau nilai-nilai yang akan disampaikan dapat diterima oleh anak. Penyampaian pesan sosial dalam cerita sudah cukup baik, namun perlu adanya kegiatan yang melibatkan anak untuk langsung







mempraktekkannya. Dengan demikian, salah satu cara guna mendukung pembelajaran supaya efektif maka diperlukan buku panduan bagi guru, terutama dalam pemanfaatan model *cooperative learning* dalam meningkatkan perilaku prososial anak.

Model *cooperative learning* dapat meningkatkan perilaku prososial dikarenakan di dalamnya terdapat kerja sama dalam kelompok dan anak menjadi lebih peduli dengan teman-temannya dan belajar membangun interdependensi positif. Dengan demikian, melalui kerja sama yang dilakukan anak diharapkan untuk saling membantu satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan, sehingga dengan begitu tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik dan perilaku prososial anak dapat terlatih.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari beberapa ahli bahwa dalam *cooperative learning* terdapat prinsip interdependensi positif yang menghasilkan interaksi promotif, yaitu individu saling mendorong untuk mencapai tujuan kelompok yang berkaitan dengan perilaku prososial. Selain itu, ketika anak berinteraksi dalam *cooperative learning*, maka secara tidak langsung anak akan berlatih dalam hal saling membantu. Namun dalam hal ini, tidak dibenarkan bahwa anak membantu dengan mengharapkan imbalan, karena hal ini akan berakibat pada menyimpangnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Padahal, dalam *cooperative learning* diharapkan adanya ketergantungan positif sehingga akan berpengaruh pada hasil yang telah dikerjakan anak.





Bapak dan Ibu guru yang berbahagia, model *cooperative learning* juga pernah diterapkan dalam berbagai aspek. Berikut merupakan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan model *cooperative learning*:

1. Penelitian dari Putri Ismawati yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD bermedia realia terhadap Pemahaman Konsep Geometri pada Anak Kelompok B TK Dharmawanita Dewi Sartika Bojonegoro."

Penelitian ini menerapkan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan perkembangan anak didik. Dalam penerapannya, anak-anak berada dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan beberapa permainan kognitif. Data yang diperoleh dari TK Dharmawanita Dewi Sartika Bojonegoro dalam menjalankan pembelajaran hanya dengan lembar kerja dimana terdapat hampir 80% dari 27 anak mengalami permasalahan dalam aspek kognitif matematika yang berkenaan dengan pemahaman konsep geometri pada anak. Kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan praktek nyata di lapangan ini yang menjadi latar belakang penelitian untuk mengetahui hasil penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pemahaman konsep geometri pada anak kelompok B di TK Dharmawanita Dewi Sartika Bojonegoro. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD bermedia realia mampu meningkatkan pemahaman konsep geometri anak kelompok B TK Dharmawanita Dewi Sartika Bojonegoro dapat diterima.





2. Penelitian dari Anindya Purnama dalam Penelitian yang berjudul "Efektifitas Permainan Kooperatif Merancang Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa TK A Bina Anak Sholeh Tuban."

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas permainan kooperatif melalui media merancang gambar untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa TK A Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan kooperatif efektif digunakan untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa TK A BAS Tuban.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Linda Aryani dan Purwadi yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak pada Kelompok B TK Kuncup Harapan."

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya suatu permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan sosial peserta didik yaitu kurang adanya rasa kebersamaan, saling memiliki, saling menyayangi antar teman, bersikap acuh tak acuh serta memudarnya rasa gotong royong diantara siswa satu dengan lainnya dikarenakan proses perubahan zaman yaitu era globalisasi yang mengakibatkan anak lebih mementingkan diri sendiri dan cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan perkembangan sosial anak pada kelompok B TK Kuncup Harapan Kabupaten Demak. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini





adalah untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada perkembangan sosial melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pada kelompok B TK Kuncup Harapan Kabupaten Demak. Berdasarkan hasil analisis data penelitian setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif, menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari perkembangan sosial anak pada kelompok B TK Kuncup Harapan Kabupaten Demak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif terbukti dapat meningkatkan perkembangan sosial anak pada kelompok B TK Kuncup Harapan Kabupaten Demak.

## **B. Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun**

### **1. Pengertian Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun**

Tahukah bapak dan Ibu guru bahwa sosialisasi mulai ditunjukkan anak bahkan mulai bayi? Pertama-tama anak belajar bersosialisasi dengan ibunya, barulah setelah itu anak belajar membangun sosialisasi dengan keluarga terdekat bahkan dengan lingkungannya. Dengan demikian, dalam bersosialisasi diperlukan keterampilan sosial dalam diri anak, salah satunya yaitu perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah salah satu perilaku yang memiliki manfaat bagi orang lain tetapi tidak memiliki manfaat yang jelas bagi orang yang melakukan. Istilah lainnya seperti perilaku membantu, perilaku amal, altruisme, dan





kesukarelaan juga digunakan untuk menggambarkan hal-hal baik yang dilakukan orang untuk membantu orang lain. Perilaku prososial merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan imbalan langsung kepada pelaku. Perilaku prososial merupakan suatu bentuk perilaku yang berkecenderungan membantu, berkolaborasi/kerja sama, berbagi, dan empati dengan teman sebaya.

## 2. Karakteristik Anak Berperilaku Prososial

Bagaimana karakteristik anak yang berperilaku prososial? Bapak dan Ibu guru dapat melihat karakteristik anak yang berperilaku prososial sebagai berikut:

### Karakteristik Anak Berperilaku Prososial

- Kecenderungan anak dalam membantu teman
- Peka terhadap pengaruh orang lain, misalnya ketika melihat orang lain menangis atas perbuatan dirinya, maka anak akan ikut menangis.
- Anak bersedia bergiliran menggunakan mainan
- Anak-anak mulai membentuk kelompok sosial yang sesuai dengan kesamaan yang dimilikinya seperti gaya perilaku yang sama
- Anak mulai terlibat dalam kegiatan berbagi secara langsung.
- Menghormati teman sebaya
- Anak berusaha mengembangkan keterampilan kerja sama dan mulai bermain dengan orang lain





### Karakteristik Anak Berperilaku Prososial

- Bergantian menggunakan media pembelajaran
- Anak bersedia bergantian mengerjakan tugas dengan temannya
- Anak mempunyai kebiasaan kerja yang baik
- Anak berkompromi dengan teman sebaya
- Anak menerima kritik yang membangun dari teman sebaya tanpa marah
- Anak mampu menerima ide-ide dari teman lain
- Anak membutuhkan teman yang lain dalam menyelesaikan tugas
- Anak bermain atau berbicara dengan teman sebaya untuk waktu yang lama
- Anak memulai percakapan dengan teman sebaya dalam situasi informal
- Anak mengajak teman sebaya untuk bermain atau berbagi kegiatan
- Anak memberikan kesempatan pada teman lain untuk menyampaikan pendapat
- Anak bersedia meminjamkan crayon/pensil warna untuk temannya
- Anak dengan tepat mengatasi masalah dengan orang lain (misalnya, mencoba menghindari pertengkaran, berjalan pergi, mencari bantuan, mempertahankan diri).







### Karakteristik Anak Berperilaku Prososial

- Mendukung teman dalam mengerjakan tugas kelompok
- Membantu teman yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan
- Menghibur teman yang sedang bersedih
- Memberikan perhatian kepada teman, misalnya menawarkan bantuan ketika melihat teman kesusahan dalam tugasnya.
- Memberikan pujian terhadap teman yang memperoleh prestasi baik

Lalu bagaimana menurut Bapak dan Ibu guru? Apakah anak-anak sudah menunjukkan perilaku prososial?

### 3. Aspek-aspek Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun

Perilaku prososial sebaiknya diajarkan pada anak sedini mungkin. Perilaku prososial yang dapat dikembangkan melalui model *cooperative learning* antara lain meliputi:

#### a. Kerja sama

Perilaku kerjasama mengacu pada interaksi sosial dimana individu berpartisipasi dalam suatu hubungan, mengoordinasikan tindakan mereka dan mengejar tujuan bersama sehingga memiliki hasil yang saling menguntungkan. Kerja sama berarti anak mampu kerja sama dengan orang lain, seperti terlibat dalam kegiatan teman, berbagi tugas dalam melakukan kegiatan dengan teman, mengajak bermain teman, dan saling







membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kerja sama mensyaratkan bekerja secara positif dengan orang lain guna memenuhi tujuan bersama sehingga memberikan manfaat pada orang lain dan diri sendiri.



#### b. Berbagi

Berbagi merupakan salah satu aspek perilaku prososial. Berbagi merupakan salah satu keterampilan prososial yang penting di prasekolah karena perilaku ini paling sering terjadi di ruang kelas usia dini. Hal ini dapat diketahui mengingat banyak kesempatan yang dimiliki anak-anak dalam satu kelompok untuk belajar berbagi satu sama lain. Berbagi ditandai dengan anak memberikan miliknya kepada orang lain. Banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk berbagi, sehingga hal ini dapat memunculkan berbagai masalah selama pembelajaran dengan *cooperative learning* seperti bersikap *bossy* terhadap siswa lain, tidak





mau berhenti bicara, atau mengerjakan semua tugas kelompok adalah contoh-contoh ketidakmampuan untuk berbagi. Berbagi dalam anak usia dini dapat dimulai dengan anak meminjamkan barang kepada temannya.



c. *Menolong*

Perilaku menolong terdiri dari memberikan kasih sayang, perhatian positif, penguatan atau perlindungan. Perilaku menolong yang sejati adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri



melainkan untuk kebaikan orang lain. Membantu orang lain merupakan kompetensi yang harus diajarkan pada anak di sekolah dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang sepanjang hidup.

d. *Empati*

Empati, dimana anak-anak mengekspresikan kasih sayang dengan menghibur atau menyenangkan seseorang dalam kesusahan atau dengan mengungkapkan perasaan anak lainnya selama konflik interpersonal. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan berbagi emosi dengan





orang lain. Respon yang berhubungan dengan empati cenderung dengan sikap prososial seperti membantu, berbagi, dan menghibur orang lain. Empati pada anak usia dini dapat terlihat ketika anak ikut merasa senang dan memberikan pujian kepada teman yang memperoleh reward.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi/Stimulasi Perilaku Prososial

Bapak dan Ibu guru yang berbahagia, perilaku prososial pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa fakto. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak? Berikut diantaranya:

a. *Adanya regulasi emosi*

Regulasi emosi mengacu pada cara seorang anak mengekspresikan emosinya dalam membangun interaksi dengan orang lain.

b. *Faktor saudara kandung*

Hubungan saudara dekat sangat penting untuk pengembangan keterampilan sosial, melalui interaksi sehari-hari, anak melatih keterampilan mereka dengan saudara kandung untuk membangun hubungan dengan teman sebaya.

c. *Faktor Media*

Media juga berkontribusi pada pembentukan norma sosial yang mendukung tingkah laku prososial. Anak-anak yang menonton acara televisi prososial cenderung lebih banyak terlibat dalam beberapa perilaku prososial.





d. *Perilaku prososial anak dipengaruhi oleh hubungan orang tua dengan anak*

Anak-anak lebih diterima oleh para teman sebaya saat orang tua bersikap hangat dan responsif terhadap anaknya. Hal yang berkebalikan juga terbukti benar. Anak-anak lebih sulit bergaul dengan para teman sebaya ketika interaksi dengan orang tua bersifat bermusuhan dan terlalu mengekang.

e. *Perilaku prososial anak dipengaruhi oleh perkembangan bahasa*

Anak-anak dengan kemampuan bahasa yang buruk memiliki resiko tinggi untuk mengalami penolakan oleh teman sebaya dan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial anak.

## 5. Metode Stimulasi Perilaku Prososial

Bapak dan Ibu guru yang berbahagia, ada berbagai cara atau metode untuk meningkatkan perilaku prososial. Dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak, proses pengenalan perilaku prososial biasanya melalui sebuah cerita di mana dalam cerita tersebut mengandung nilai/pesan-pesan moral yang dapat disampaikan kepada anak. Namun, hal tersebut tidaklah cukup karena anak hanya mendengarkan tanpa mempraktekkan langsung. Oleh sebab itu, dalam buku panduan ini dirancanglah suatu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh Bapak dan Ibu guru untuk meningkatkan perilaku prososial anak, yaitu melalui penerapan model *cooperative learning*. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, *cooperative learning* cocok digunakan sebagai sarana atau fasilitas dalam meningkatkan perilaku prososial anak.





## C. Model Cooperative Learning

### 1. Pengertian Cooperative Learning

Bapak dan ibu guru yang berbahagia...

Model pembelajaran *cooperative learning* bermula sekitar tahun 1950-an yang merupakan salah satu solusi yang digunakan di Amerika Serikat pada tahun 1954 dimana pada masa itu terjadi kontak fisik antar ras kulit putih, kulit hitam dan hispanik (latin seperti Spanyol, Portugis). Konsep pembelajaran ini pada masa itu adalah pembelajaran yang berasaskan kerja sama antar rasial untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang saling menguntungkan antara ras dan suku bangsa yang berbeda di Amerika.

Berawal dari situlah kemudian beberapa negara mulai menerapkan pembelajaran *cooperative learning*, tidak terkecuali di Indonesia. Adapun salah satu tokoh pendidik di Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia. Ki Hadjar Dewantara memberikan beberapa pedoman dalam menciptakan semboyan yang positif bagi seorang pendidik. Adapun semboyan tersebut adalah: Tut wuri handayani, dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. Ing madya mangun karsa pada saat di antara peserta didik, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. Ing ngarsa sung tuladha, berarti ketika guru berada di depan, seorang guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan







yang baik. Dengan demikian, sebelum menerapkan model *cooperative learning*, guru haruslah menyadari perannya bukan hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai pendidik dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran model *cooperative*, anak didorong untuk bekerja sama pada satu tugas dan harus mengkoordinasikannya dengan teman sebayanya guna menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa *cooperative learning* memiliki pengaruh positif dalam prestasi anak, motivasi untuk belajar, dan beberapa hal lainnya. *Cooperative learning* ditandai oleh kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga enam anak, di mana pembelajaran dikelola oleh semua anggota kelompok. Model *cooperative learning* merupakan salah satu pendekatan utama untuk anak belajar dalam kelompok dan memberikan pedoman khusus seperti interdependensi (ketergantungan) yang dirancang untuk mempromosikan perilaku yang lebih kooperatif di antara anak. Penerapan *cooperative learning* pada anak usia dini diawali dengan komunikasi satu sama lain untuk bekerja sama dan disepakati oleh anak.





## 2. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Bapak dan ibu guru yang berbahagia...

*Cooperative learning* menciptakan situasi bagi individu untuk mencapai keberhasilan yang didorong oleh peran kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran, kemampuan akademik, penerimaan perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

Model pembelajaran ini berbeda dengan model pembelajaran yang lain dikarenakan pada model ini lebih mementingkan kerja sama dalam kelompok sehingga melalui kerjasama inilah akan diperoleh hasil yang lebih baik. Model *cooperative learning* memiliki karakteristik yang setiap anggota saling bergantung untuk melaksanakan tugas, menyatukan minat, pengetahuan, perspektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Cooperative learning* membantu memotivasi anak, meningkatkan sikap interpersonal, dan keterampilan komunikasi siswa.

## 3. Prinsip-prinsip Model *Cooperative Learning*

Bapak dan Ibu guru, tahukah anda apa saja prinsip-prinsip yang harus dikembangkan dalam menerapkan *cooperative learning*?

Suatu model pembelajaran memiliki beberapa prinsip dalam penerapannya. Model *cooperative learning* ini menekankan bahwa tidak ada satu anak yang memiliki semua kemampuan untuk melaksanakan tugas belajar, tetapi masing-masing akan memiliki beberapa kemampuan yang diperlukan. Adapun lima unsur dalam penerapan model *cooperative learning* seperti:







- a. Saling ketergantungan positif. Keberhasilan suatu tugas sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri dan ikut berkontribusi langsung dalam kegiatan kelompok.
- b. Tanggung jawab perorangan, masing-masing anggota kelompok berkewajiban melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya di dalam kelompok bisa dilaksanakan dengan baik.
- c. Tatap muka. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk saling bertatap muka dan diskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan dorongan kepada para anak untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.
- d. Komunikasi antaranggota. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan mengutarakan pendapat masing-masing.
- e. Evaluasi proses kelompok. Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja dan hasil kerja sama. Dengan melakukan evaluasi, dalam pelaksanaan tugas berikutnya kelompok dapat bekerja sama secara lebih efektif.

Berdasarkan beberapa hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prinsip *cooperative learning* meliputi tanggungjawab atas tugas yang telah diberikan, adanya interaksi dan ketergantungan positif antaranggota kelompok, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan.





#### 4. Manfaat Model *Cooperative Learning*

Berbagai manfaat dalam model *cooperative learning* telah dikemukakan oleh banyak peneliti. Tahukah Bapak dan Ibu guru, manfaat apa saja yang diperoleh dalam menerapkan model *cooperative learning*?

Adapun manfaat model *cooperative learning* antara lain:

- a. Anak yang diajari dengan *cooperative learning* akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik.
- b. Anak yang ikut berpartisipasi dalam *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang lebih besar.
- c. Anak menjadi lebih peduli dengan teman-temannya dan belajar membangun interdependensi positif.
- d. Model *cooperative learning* membantu meningkatkan sikap interpersonal, dan keterampilan komunikasi anak.
- e. Model *cooperative learning* memberikan manfaat pada perilaku akademis, toleransi terhadap keberagaman, dan prestasi akademis
- f. Manfaat pada perilaku kooperatif seperti anak bersedia mengerjakan tugas kelompok dengan temannya.
- g. *Cooperative learning* bermanfaat membantu anak untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial sekaligus mengembangkan keterampilan akademis dan sikap demokratis.

Berdasarkan beberapa hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* mempunyai berbagai manfaat terutama dalam meningkatkan perilaku prososial melalui





adanya interdependensi (ketergantungan) positif. Selain itu, manfaat lain yang dapat diperoleh seperti keterampilan komunikasi, hasil akademik yang meningkat dan peningkatan terhadap keterampilan sosial lainnya.



## 5. Komponen-komponen dalam Model *Cooperative Learning*

Bapak dan Ibu guru yang berbahagia...

Pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran, guru diharapkan menggunakan model pembelajaran agar pembelajaran menjadi tepat sasaran dan menunjukkan hasil belajar yang maksimal. Adapun komponen-komponen dalam model *cooperative learning* sebagai berikut:

### a. Sintaks

Sintaks berisikan tentang langkah-langkah atau tahapan dalam penerapan model *cooperative learning*.

### b. Sistem sosial

Sistem sosial ini menjunjung nilai-nilai demokratis seperti kebebasan dalam berpendapat dan diatur oleh kesepakatan antar anggota kelompok. Dalam model *cooperative learning*, anak-anak diajarkan untuk berdiskusi sederhana, sehingga melalui diskusi ini diharapkan anak dapat mengemukakan ide dan





mengeluarkan pendapat sehingga proses pembelajaran *cooperative* dapat berjalan lancar dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Selain itu, anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya, mengajukan pertanyaan, maupun menjawab pertanyaan antar anggota kelompok.

c. *Peran guru*

Guru berperan untuk membimbing anak dalam menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi. Dalam model *cooperative learning*, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran anak, selain itu guru juga menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan dalam pembelajaran ini ada dua hal, yaitu tujuan akademik dan tujuan peningkatan keterampilan sosial, khususnya perilaku prososial dengan aspek yang akan dicapai. Guru merancang pembelajaran di mana adanya saling ketergantungan positif, sehingga dalam menyelesaikan tugas anak diharapkan bekerja sama dengan baik.





#### d. Sistem pendukung

Sekolah harus dilengkapi dengan sistem pendukung proses pembelajaran seperti adanya berbagai macam sarana, bahan, dan alat pembelajaran sebagai perlengkapan kebutuhan anak ketika mengerjakan tugas.



### 6. Langkah-langkah Penerapan Model *Cooperative Learning*

Bapak dan Ibu guru, dalam menerapkan *cooperative learning* haruslah mengikuti sintaks/langkah-langkah. Dalam buku panduan ini, model *cooperative learning* difasilitasi tipe *Number Heads Together* (NHT) yang merupakan suatu pendekatan yang melibatkan beberapa anak untuk memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru serta adanya nomor yang di letakkan di atas kepala sebagai penanda.

Adapun langkah-langkah *cooperative learning* yang difasilitasi oleh tipe *Number Head Together* seperti berikut:





- a. Guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang.
- b. Setiap anggota dalam kelompok diberikan nomor yang berbeda.
- c. Guru memberikan materi pembelajaran kemudian anak diberikan kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama.
- d. Setelah selesai, maka guru memanggil salah satu nomor.
- e. Siswa dengan nomor yang dipanggil merespon (mengangkat tangan) kemudian maju kedepan.
- f. Anak menjelaskan mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.
- g. Guru memberikan umpan balik kepada jawaban siswa.  
Berdasarkan langkah-langkah yang sudah diuraikan maka Bapak dan Ibu dapat langsung mempraktekannya.

## **D. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun**

### **1. Karakteristik Pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun**

Bapak dan Ibu guru, berikut ini merupakan karakteristik pembelajaran dengan model *cooperative learning* untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun, diantaranya dengan menciptakan suasana kelas yang menarik serta penataan tempat duduk yang sesuai untuk







model *cooperative learning*. Selain itu, fasilitas pendukung seperti media pembelajaran yang memadai dan disesuaikan dengan jumlah anak. Misalnya, untuk empat orang anak dalam satu kelompok, maka hanya perlu disediakan dua crayon, sehingga dengan begitu anak akan belajar untuk bergantian menggunakan alat dan bahan.

Selain itu, di awal pembelajaran guru menjelaskan mengenai contoh-contoh perilaku prososial seperti mau berbagi mainan dengan teman, bekerja sama dalam mengerjakan tugas, menolong teman yang membutuhkan, serta peduli kepada teman. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam *model cooperative learning* memang dirancang untuk menimbulkan ketergantungan positif diantara anak dalam satu kelompok, sehingga diharapkan perilaku prososial anak dapat meningkat, khususnya pada anak usia 4-5 tahun.

## 2. Contoh Kegiatan *Cooperative Learning*

Bapak Ibu yang berbahagia, adapun beberapa contoh kegiatan dalam mendorong anak untuk berperilaku prososial seperti dapat bekerja sama, saling membantu, saling berbagi, dan empati adalah sebagai berikut:

### Kegiatan Pertama

**Kegiatan** : Usap abur dengan crayon

**Tujuan** :

- a. Anak mampu melakukan kerja sama dengan teman ketika *cooperative learning* berlangsung







- b. Anak mampu membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas
- c. Anak mampu berbagi alat dan bahan pembelajaran ketika bekerja sama
- d. Anak mampu menunjukkan kepedulian dengan teman setelah *cooperative learning* dilaksanakan

**Waktu** : 45 menit

**Alat dan Bahan** : Kertas gambar A3, gambar bintang dan lingkaran

**Prosedur** :

- a. Guru membagikan nomor pada setiap anak. Dalam satu kelompok, terdapat empat nomor berbeda.
- b. Terlebih dahulu guru menjelaskan pada anak mengenai macam-macam perilaku prososial dan contoh perilaku prososial secara sederhana.
- c. Dalam kegiatan ini, anak belajar mengikuti petunjuk guru ketika guru sedang menerangkan kegiatan yang akan dilaksanakan dan anak melakukan aktivitas bersama dengan teman satu kelompok. Tugas yang dikerjakan secara berkelompok mengajarkan anak untuk saling berdiskusi sederhana.
- d. Guru membagi jumlah anak menjadi beberapa kelompok.
- e. Guru memberikan aba-aba agar anak-anak berkumpul dengan kelompok masing-masing. Satu kelompok terdiri dari empat anak.
- f. Setelah pembagian kelompok, maka guru menjelaskan langkah-langkah dalam membuat usap abur.





- g. Anak diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai pembagian tugas.
- h. Semua anak mengerjakan tugas bersama kelompoknya masing-masing dan saling membantu jika ada teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- i. Guru membagikan alat dan bahan yang digunakan. Alat yang disediakan lebih sedikit daripada jumlah anak dalam satu kelompok. Melalui jumlah alat yang terbatas, anak belajar untuk tidak saling berebut dan ketika ada anak yang berebut alat maka ada anak yang menasehatinya.
- j. Jika semua kelompok sudah selesai, guru menyebut nomor secara acak, kemudian anak yang memiliki nomor sama akan maju ke depan untuk menjelaskan hasil diskusi dan menceritakan kegiatan yang telah dilaksanakan.
- k. Guru kemudian memberikan umpan balik dan menyimpulkan pendapat dari berbagai kelompok.



Gambar 1. Usap Abur





Lembar refleksi setelah kegiatan :

### Kegiatan Kedua

**Kegiatan** : Membuat mozaik warna-warni

**Tujuan** :

- a. Anak mampu melakukan kerja sama dengan teman ketika *cooperative learning* berlangsung.
- b. Anak mampu membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas.
- c. Anak mampu berbagi alat dan bahan pembelajaran ketika bekerja sama.
- d. Anak mampu menunjukkan kepedulian dengan teman setelah *cooperative learning* dilaksanakan.

**Waktu** : 45 menit

**Alat dan Bahan** : kertas bergambar, potongan kertas warna-warni (Biru, merah, hijau, dan kuning)

**Prosedur** :

- a. Guru membagikan nomor pada setiap anak. Dalam satu kelompok, terdapat empat nomor berbeda.





- b. Terlebih dahulu guru menjelaskan pada anak mengenai macam-macam perilaku prososial.
- c. Dalam kegiatan ini, anak belajar mengikuti petunjuk guru ketika guru sedang menerangkan kegiatan yang akan dilaksanakan dan anak melakukan aktivitas bersama dengan teman satu kelompok. Tugas yang dikerjakan secara berkelompok mengajarkan anak untuk saling berdiskusi sederhana.
- d. Guru membagi jumlah anak menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari empat anak. Kemudian anak belajar berdiskusi mengenai pembagian tugas.
- e. Guru memberikan aba-aba agar anak-anak berkumpul dengan kelompok masing-masing.
- f. Setelah pembagian kelompok, maka guru menjelaskan langkah-langkah dalam membuat mozaik. Masing-masing gambar dapat diberi warna sesuai dengan kesepakatan bersama, misalnya warna hijau untuk daun, warna coklat untuk batang pohon, dan lain sebagainya.
- g. Guru membagikan alat dan bahan yang digunakan.
- h. Semua anak mengerjakan tugas bersama kelompoknya masing-masing.
- i. Jika semua kelompok sudah selesai, guru menyebut nomor secara acak, kemudian anak yang memiliki nomor sama akan maju ke depan untuk menjelaskan hasil diskusi dan menceritakan kegiatan yang telah dilaksanakan.
- j. Guru kemudian memberikan umpan balik dan menyimpulkan pendapat dari berbagai kelompok.





Gambar 2. Mozaik

Lembar refleksi setelah kegiatan :

### Kegiatan Ketiga

Kegiatan : Menempel bersama

Tujuan :

- Anak mampu melakukan kerja sama dengan teman ketika *cooperative learning* berlangsung.
- Anak mampu membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas.





- c. Anak mampu berbagi alat dan bahan pembelajaran ketika bekerja sama.
- d. Anak mampu menunjukkan kepedulian dengan teman setelah *cooperative learning* dilaksanakan.

**Waktu** : 45 menit

**Alat dan Bahan** : Kertas A3, gambar, dan lem.

**Prosedur** :

- a. Guru membagikan nomor pada setiap anak. Dalam satu kelompok, terdapat empat nomor berbeda.
- b. Terlebih dahulu guru menjelaskan pada anak mengenai macam-macam perilaku prososial.
- c. Dalam kegiatan ini, anak belajar mengikuti petunjuk guru ketika guru sedang menerangkan kegiatan yang akan dilaksanakan dan anak melakukan aktivitas bersama dengan teman satu kelompok. Tugas yang dikerjakan secara berkelompok mengajarkan anak untuk saling berdiskusi sederhana.
- d. Guru membagi jumlah anak menjadi beberapa kelompok.
- e. Guru memberikan aba-aba agar anak-anak berkumpul dengan kelompok masing-masing. Satu kelompok terdiri dari empat anak.
- f. Setelah pembagian kelompok, maka guru menjelaskan langkah-langkah dalam mengerjakan tugasnya. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk berbagi tugas.





- g. Guru membagikan alat dan bahan yang digunakan.
- h. Semua anak mengerjakan tugas bersama kelompoknya masing-masing.
- i. Jika semua kelompok sudah selesai, guru menyebut nomor secara acak, kemudian anak yang memiliki nomor sama akan maju ke depan untuk menjelaskan hasil diskusi dan menceritakan kegiatan yang telah dilaksanakan.
- j. Guru kemudian memberikan umpan balik dan menyimpulkan pendapat dari berbagai kelompok.



*Gambar 3. Mencap dengan tinta*

**Lembar refleksi setelah kegiatan :**







### Kegiatan Keempat

**Kegiatan** : Menggambar dan Mewarnai Bersama

**Tujuan** :

- Anak mampu melakukan kerja sama dengan teman ketika *cooperative learning* berlangsung.
- Anak mampu membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas.
- Anak mampu berbagi alat dan bahan pembelajaran ketika bekerja sama.
- Anak mampu menunjukkan kepedulian dengan teman setelah *cooperative learning* dilaksanakan.

**Waktu** : 45 menit

**Alat dan Bahan** : Kertas A3, Crayon, dan Pensil

**Prosedur** :

- Guru membagikan nomor pada setiap anak. Dalam satu kelompok, terdapat empat nomor berbeda.
- Terlebih dahulu guru menjelaskan pada anak mengenai macam-macam perilaku prososial.
- Dalam kegiatan ini, anak belajar mengikuti petunjuk guru ketika guru menerangkan kegiatan yang akan dilaksanakan dan anak bersiap melakukan aktivitas bersama dengan teman satu kelompok. Tugas yang dikerjakan secara berkelompok mengajarkan anak untuk saling berdiskusi sederhana.
- Guru membagi jumlah anak menjadi beberapa kelompok.
- Guru memberikan aba-aba agar anak-anak berkumpul dengan kelompok masing-masing.





- f. Setelah pembagian kelompok, maka guru menjelaskan langkah-langkah dalam mengerjakan tugasnya. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk berbagi tugas.
- g. Guru membagikan alat dan bahan yang digunakan. Kertas diletakkan ditengah, guru membagikan crayon hanya beberapa batang saja sehingga diharapkan anak dapat bergantian dalam menggunakannya. Masing-masing anak dapat bertugas menggambar maupun mewarnai.
- h. Semua anak mengerjakan tugas bersama kelompoknya masing-masing.
- i. Jika semua kelompok sudah selesai, guru menyebut nomor secara acak, kemudian anak yang memiliki nomor sama akan maju ke depan untuk menjelaskan hasil diskusi dan mnceritakan kegiatan yang telah dilaksanakan.
- j. Guru kemudian memberikan umpan balik dan menyimpulkan pendapat dari berbagai kelompok.



Gambar 4. Menggambar dan mewarnai bersama





Lembar refleksi setelah kegiatan :

### 3. Contoh Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH)

#### RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) TAMAN KANAK-KANAK

Hari/tgl :

Kelompok usia : A

Tema/sub tema : Tanaman/ Buah-buahan

KD : 1.1 - 1.2 - 2.7 - 2.9 - 2.10 - 2.11 - 2.12  
- 2.13 - 3.6 - 3.8 - 4.6 - 4.8 - 4.13 - 4.14  
- 4.15

Kegiatan : Mencap gambar buah dengan tinta

Alat dan Bahan : Kertas, gambar, pelepah pisang dan pepaya, serta tinta

Proses Kegiatan

A. Pembukaan:

1. Kegiatan dimulai dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu anak.





2. Guru dan anak bernyanyi bersama-sama.
3. Anak dan guru berdiskusi mengenai macam-macam buah.
4. Anak dan guru menyebutkan warna-warna buah.
5. Guru mengenalkan kegiatan dan aturan yang akan dilaksanakan.

#### **B. Inti**

1. Anak mengurutkan gambar buah dari yang paling besar ke paling kecil. (Tugas individu)
2. Anak menebalkan huruf APEL, MANGGA, dan JERUK menggunakan pensil. (Tugas individu)
3. Anak membuat mozaik berbentuk buah-buahan seperti apel, mangga, dan jeruk. (Tugas kelompok)

#### **C. Penutup**

1. Anak dan guru berdiskusi mengenai kegiatan yang sudah dilaksanakan
2. Guru memberikan pertanyaan mengenai buah-buahan.
3. Guru menginformasikan kegiatan yang akan dilaksanakan besok.
4. Guru memimpin Berdoa dan salam penutup

### **RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) TAMAN KANAK-KANAK**

Hari/tgl :

Kelompok usia : A

Tema/sub tema : Tanaman/ Buah-buahan

KD : 1.1 - 1.2 - 2.7 - 2.9 - 2.10 - 2.11 - 2.12  
- 2.13 - 3.6 - 3.8 - 4.6 - 4.8 - 4.13  
- 4.14 - 4.15





**Kegiatan** : Usap abur dengan crayon

**Alat dan Bahan** : Kertas gambar A3, potongan gambar bintang dan lingkaran

### **Proses Kegiatan**

#### **A. Pembukaan:**

1. Kegiatan dimulai dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu anak.
2. Guru dan anak bernyanyi bersama-sama.
3. Anak dan guru berdiskusi macam-macam bentuk.
4. Guru mengenalkan kegiatan dan aturan yang akan dilaksanakan.

#### **B. Inti**

1. Anak mengkategorikan benda-benda yang berbentuk segitiga dan lingkaran (Tugas individu)
2. Anak menggambar lima bintang dan 5 lingkaran. (Tugas individu)
3. Anak bekerja sama mengerjakan tugas usap abur. (Tugas kelompok)

#### **C. Penutup**

1. Anak dan guru berdiskusi mengenai kegiatan yang sudah dilaksanakan
2. Guru memberikan pertanyaan mengenai bentuk benda yang menyerupai lingkaran dan segitiga.
3. Guru menginformasikan kegiatan yang akan dilaksanakan besok.
4. Guru memimpin berdoa dan memberikan salam penutup





#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Varians dalam Cooperative Learning

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan mengenai jumlah anak dalam tiap kelompok:

No	Variasi Kelompok	Kelebihan	Kekurangan
1	Berpasangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan partisipasi</li> <li>• Cocok untuk tugas-tugas sederhana</li> <li>• Masing-masing anggota memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak kelompok yang akan melaporkan tugasnya pada guru</li> <li>• Guru memonitor lebih banyak kelompok</li> <li>• Ide yang muncul lebih sedikit</li> </ul>
2	Kelompok bertiga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada satu orang penengah ketika terjadi perselisihan</li> <li>• Memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memonitor banyak kelompok</li> <li>• Banyak kelompok yang akan melaporkan tugas pada guru</li> </ul>





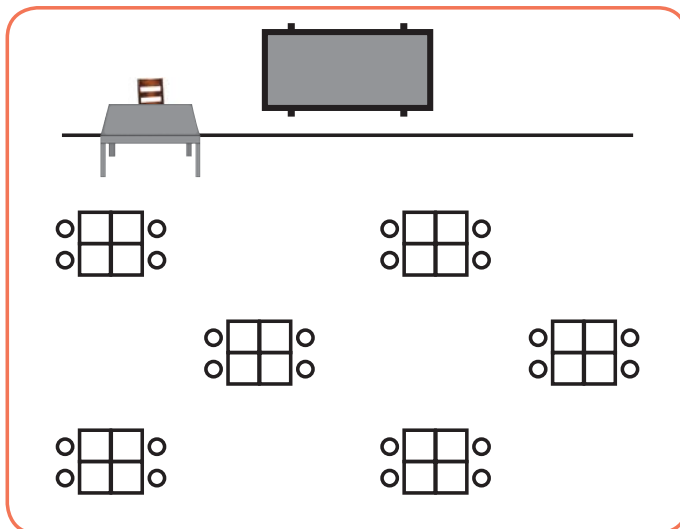


No	Variasi Kelompok	Kelebihan	Kekurangan
3	Kelompok berempat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mudah dipecah menjadi berpasangan</li> <li>Lebih banyak tugas yang bisa dikerjakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mebutuhkan lebih banyak waktu</li> <li>Jumlah anak genap, di mana menyulitkan pengambilan suara</li> </ul>

## 5. Desain Penataan Ruang Kelas untuk *Cooperative Learning*

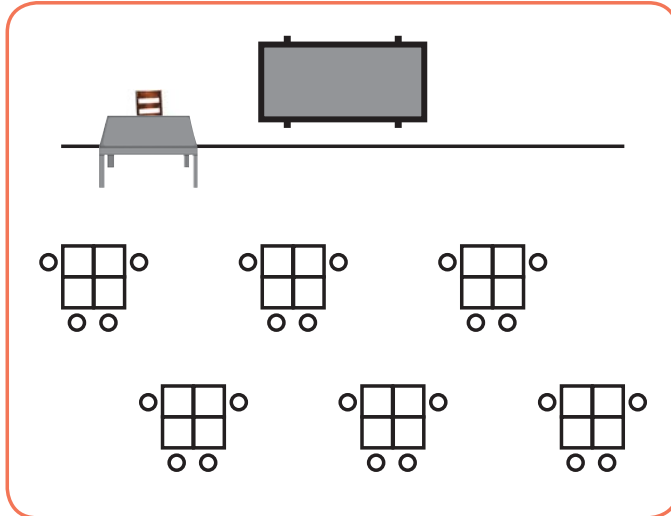
Berikut merupakan desain penataan ruang yang dapat Bapak dan Ibu guru gunakan dalam menerapkan model *cooperative learning*:

### a. Meja kelompok

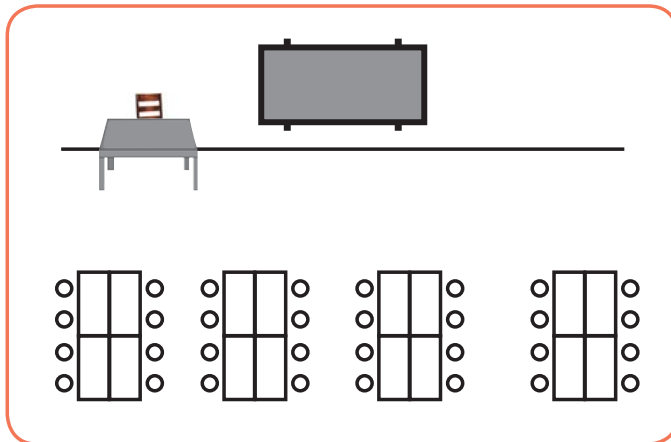




b. Bangku individu



c. Meja berbaris





## 6. Lembar Rencana *Cooperative Learning* untuk Guru Contoh Rencana Pembelajaran:

### Deskripsi Pembelajaran:

a. Tema pembelajaran

Binatang

b. Sasaran Pembelajaran

Anak usia 4-5 tahun (Kelompok A)

c. Durasi waktu yang Dibutuhkan

45 menit

d. Varians Kelompok

Kelompok bertiga

e. Materi Pembelajaran

Mewarnai gambar

### Pertanyaan-pertanyaan Diskusi

Isilah poin-poin ini dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tema yang harus didiskusikan dengan siswa.

a. Sebutkan macam-macam binatang buas!

b. Sebutkan macam-macam binatang ternak!

c. Apa saja contoh hewan berkaki dua?

d. Apa saja contoh hewan berkaki empat?





### **Pertanyaan-pertanyaan Evaluasi**

Buatlah pertanyaan-pertanyaan spesifik untuk mengevaluasi tanggung jawab individual anak dalam kelompok. Pertanyaan ini berguna untuk mengetahui apakah masing-masing siswa memahami kegiatan yang telah dilaksanakan.

- a. Berapa jumlah kaki singa? \_\_\_\_\_
- b. Apa makanan singa? \_\_\_\_\_
- c. Apa warna singa? \_\_\_\_\_
- d. Di manakah singa tinggal? \_\_\_\_\_

### **Lembar Rencana Pembelajaran *Cooperative Learning* untuk Guru**

#### **Deskripsi Pembelajaran:**

- a. Tema pembelajaran  
\_\_\_\_\_
- b. Sasaran Pembelajaran  
\_\_\_\_\_
- c. Durasi waktu yang Dibutuhkan  
\_\_\_\_\_
- d. Varians Kelompok  
\_\_\_\_\_
- e. Materi Pembelajaran  
\_\_\_\_\_





### **Pertanyaan-pertanyaan Diskusi**

Isilah poin-poin ini dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tema yang harus didiskusikan dengan siswa.

- a. \_\_\_\_\_
- b. \_\_\_\_\_
- c. \_\_\_\_\_
- d. \_\_\_\_\_

### **Pertanyaan-pertanyaan Evaluasi**

Buatlah pertanyaan-pertanyaan spesifik untuk mengevaluasi tanggung jawab individual anak dalam kelompok. Pertanyaan ini berguna untuk mengetahui apakah masing-masing siswa memahami kegiatan yang telah dilaksanakan.

- a. \_\_\_\_\_
- b. \_\_\_\_\_
- c. \_\_\_\_\_
- d. \_\_\_\_\_





## 7. Lembar Observasi Perilaku Prososial pada Anak Usia 4-5 Tahun

Bapak dan Ibu guru, contoh-contoh perilaku prososial anak yang dapat muncul dalam penerapan model *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

Perilaku Prososial	Jawaban	
	Ya	Tidak
Bergantian menggunakan media pembelajaran		
Anak bersedia bergantian mengerjakan tugas dengan temannya		
Anak mempunyai kebiasaan kerja yang baik		
Anak berkompromi dengan teman sebaya		
Anak menerima kritik yang membangun dari teman sebaya tanpa marah		
Anak mampu menerima ide-ide dari teman lain		
Anak membutuhkan teman yang lain dalam menyelesaikan tugas		
Anak bermain atau berbicara dengan teman sebaya untuk waktu yang lama		
Anak memulai percakapan dengan teman sebaya dalam situasi informal		
Anak mengajak teman sebaya untuk bermain atau berbagi kegiatan		







Perilaku Prososial	Jawaban	
	Ya	Tidak
Anak memberikan kesempatan pada teman lain untuk menyampaikan pendapat		
Anak bersedia meminjamkan crayon/pensil warna untuk temannya		
Anak dengan tepat mengatasi masalah dengan orang lain (misalnya, mencoba menghindari pertengkaran, berjalan pergi, mencari bantuan, mempertahankan diri).		
Mendukung teman dalam mengerjakan tugas kelompok		
Membantu teman yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan		
Menghibur teman yang sedang bersedih		
Memberikan perhatian kepada teman, misalnya menawarkan bantuan ketika melihat teman kesusahan dalam tugasnya.		
Memberikan pujian terhadap teman yang memperoleh prestasi baik		





## PENUTUP

Bapak dan Ibu guru yang berbahagia, peningkatan perilaku prososial perlu diajarkan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga pesan atau nilai-nilai yang akan disampaikan dapat diterima oleh anak. Penyampaian pesan sosial dalam cerita sudah cukup baik, namun perlu adanya kegiatan yang melibatkan anak untuk langsung mempraktekannya.

Salah satu alternatif dalam meningkatkan perilaku prososial salah satunya dengan menggunakan cooperative learning. Model cooperative learning merupakan salah satu pendekatan utama untuk anak belajar dalam kelompok dan memberikan pedoman khusus seperti interdependensi (ketergantungan) yang dirancang untuk mempromosikan perilaku yang lebih kooperatif di antara anak. Adapun prinsip cooperative learning meliputi tanggungjawab atas tugas yang telah diberikan, adanya interaksi dan ketergantungan positif antaranggota kelompok, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan.

Adapun berbagai contoh kegiatan dapat dilakukan oleh Bapak/Ibu guru untuk mengajarkan anak berperilaku prososial seperti: usap abur dengan crayon, mencap dengan tinta, membuat mozaik warna-warni, serta menggambar dan mewarnai bersama. Setelah itu, Bapak/Ibu guru juga diharapkan memberikan pesan-pesan prososial diakhir kegiatan yang bertujuan untuk memberikan penguatan kepada anak. Selamat mencoba Bapak/Ibu guru, semoga dengan model pembelajaran ini dapat membantu anak untuk meningkatkan perilaku prososialnya.





## Daftar Pustaka

- Al-Thani, T, & Semmar, Y. (2017). An exploratory study of teachers' perceptions of prosocial behaviors in preschool children. *International Journal of Educational Development*, 53, 145-150. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.01.005>.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach edisi ketujuh*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmani, J. M. (2016). *Tips efektif cooperative learning*. Yogyakarta: Diva Press.
- Baloche, L., & Brody, C. M. (2017). Cooperative learning: exploring challenges, crafting innovations. *Journal of Education for Teaching*, 43(3), 274-283, <http://doi.org/10.1080/02607476.2017.1319513>
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). Psikologi sosial, Jilid II. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Beaty, J.J. (2014). *Observasi perkembangan anak usia dini*. (Terjemahan Arif Rakhman). Jakarta: Prenada Media
- Benita, M., Levkovitz, T., & Roth, G. (2017). Integrative emotion regulation predicts adolescents' prosocial behavior through the mediation of empathy. *Learning and Instruction*, 50, 14-20. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.11.004>





- Choi, J., Johnson, D. W., & Johnson, R. (2011). Relationships among cooperative learning experiences, social interdependence, children's aggression, victimization, and prosocial behaviors. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(4), 976-1003.
- Collie, R. J., Martin, A. J., Roberts, C. L., & Nassar, N. (2018). The roles of anxious and prosocial behavior in early academic performance: A population-based study examining unique and moderated effects. *Learning and Individual Differences*, 62, 141-152. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.02.004>
- Deschamps, P. K. H., Schutter, D. J. L. G., Kenemans, J. L., & Matthys, W. (2015). Empathy and prosocial behavior in response to sadness and distress in 6-to 7-year olds diagnosed with disruptive behavior disorder and attention-deficit hyperactivity disorder. *European child & adolescent psychiatry*, 24(1), <http://doi.105-113>. 10.1007/s00787-014-0535-x
- Gillies, R. M. (2014). Cooperative learning developments in research. *International Journal of Educational Psychology*, 3(2), 125-140. doi: 10.4471/ijep.2014.08
- Hay, D. F., & Pawlby, S. (2003). Prosocial development in relation to children's and mothers' psychological problems. *Child Development*, 74(5), 1314-1327. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00609>  
<https://www.e-jurnal.com/2014/02/manfaat-kerjasama-anak-usia-dini.html>





<https://indoprint21.wordpress.com/2015/03/01/11-cara-ajarkan-anak-berbagi/>

<https://pixabay.com/id/illustrations/guru-papan-tulis-mengajar-kelas-2799822/>

Huda, Miftahul. (2011). Cooperative learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismawati, P. (2016). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD bermedia realia terhadap pemahaman konsep geometri pada anak kelompok B TK Dharmawanita Dewi Sartika Bojonegoro. *Jurnal Pedagogi*, 2 (1)

Kokanović, T., & Opić, S. (2018). Prevalence of aggressive and prosocial behavior of preschool children in relation to family structure. *Croatian Journal of Education-Hrvatski Casopis za Odgoj i obrazovanje*, 20(Sp. Ed. 1/2018), 59. <https://doi.org/10.15516/cje.v20i0.3064>

Maman, M., & Rajab, A. A. (2016). The implementation of cooperative learning model 'number heads together (nht)' in improving the students' ability in reading comprehension. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. 5(2).

Mareš, J. (2017). Prosocial behavior education in children. *Acta Technologica Dubnicae*, 7(2), 7-16. DOI: 10.1515/atd-2017-0009





- Menting, B., van Lier, P. A., & Koot, H. M. (2011). Language skills, peer rejection, and the development of externalizing behavior from kindergarten to fourth grade. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 52(1), 72-79. doi:10.1111/j.1469-7610.2010.02279.x
- Premo, J., Lamb, R., & Cavagnetto, A. (2018). Conditional cooperators: student prosocial dispositions and their perceptions of the classroom social environment. *Learning Environments Research*, 21(2), 229-244. DOI 10.1007/s10984-017-9251-z.
- Purnama, A. (2015). Efektivitas permainan kooperatif merancang gambar untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa TK A BAS Tuban. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10 (2), 201-214.
- Rasmussen, E. E., Strouse, G. A., Colwell, M. J., Russo Johnson, C., Holiday, S., Brady, K., ... & Norman, M. S. (2018). Promoting preschoolers' emotional competence through prosocial TV and mobile app use. *Media Psychology*, 1-22. <https://doi.org/10.1080/15213269.2018.1476890>
- Raviv, A., Cohen, S., & Aflalo, E. (2017). How should students learn in the school science laboratory? the benefits of cooperative learning. *Research in Science Education*, 1-15. DOI 10.1007/s11165-017-9618-2
- Ross, J. (2017). You and me: Investigating the role of self-evaluative emotion in preschool prosociality. *Journal of experimental child psychology*, 155, 67-83. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jecp.2016.11.001> 0022-0965







- Sharan, Y. (2015). Meaningful learning in the cooperative classroom. *Education 3-13*, 43(1), 83-94. <http://dx.doi.org/10.1080/03004279.2015.961723>
- Saad, G., Cleveland, M., & Ho, L. (2015). Individualism-collectivism and the quantity versus quality dimensions of individual and group creative performance. *Journal of business research*, 68(3), 578-586. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2014.09.004>
- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan anak usia dini konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tarim, K. (2015). Effects of cooperative group work activities on pre-school children's pattern recognition skills. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 15(6), 1597-1604.



# Tentang Penulis



Mar'atus Sholihah adalah salah satu mahasiswa pascasarjana dengan program studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Negeri Yogyakarta. Sebelumnya, dia telah menamatkan gelar sarjana pada tahun 2016 di Universitas Negeri Sebelas Maret dengan predikat *cumlaude*.

Olik, sapaan dia sehari-hari, kerap mengikuti berbagai kegiatan *volunteer* seperti menjadi *volunteer* pengajar di Rumah Hebat Indonesia, *volunteer* pengajar di Dusun Binaan BEM FKIP UNS, *volunteer* SSC Solo (*Save Street Child Solo*) dalam memberikan pembelajaran pada anak-anak jalanan dan kurang mampu, serta menjadi *volunteer* di perpustakaan Ganesa, Solo.



Selain itu, gadis kelahiran 29 Agustus 1994 lalu juga mengasah kemampuan mendidik anak-anak dan menerapkan ilmu yang sudah didapatkan di bangku perkuliahan, setiap libur semester ia memanfaatkan untuk ikut mengajar di beberapa Taman Kanak-kanak antara lain Bima AIUEO, TKIT Ar Royyan Kids, TK Alamku, dan TKIT An Nahl, sehingga dari pengalaman tersebut dia lebih bisa memahami karakter yang berbeda-beda pada anak usia Taman Kanak-kanak dan dari karakter yang berbeda tersebut dapat dijadikan referensi untuk menciptakan pola bahan ajar yang menyenangkan dan tetap mendidik.

Jika anda ingin mengenal Olik lebih dekat dan menanyakan beberapa hal terkait materi, silakan menghubungi IG: @haisholihah atau email: [msholihah488@gmail.com](mailto:msholihah488@gmail.com)

